EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.3, No.6, September 2024

Analisis Determinan Keputusan Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Subsektor Batubara

Vanessa Anastasia Nugraha[1*], Liana Susanto[2]
[1,2]Universitas Tarumanagara
E-mail: vanessa.125214041@stu.untar.ac.id[1], lianas@fe.untar.ac.id[2]

Article History:
Received: 25 Agustus 2024
Revised: 07 September 2024
Accepted: 09 September 2024

Keywords: *Intensitas aset tetap, leverage, likuiditas, revaluasi aset tetap.*

Abstract: *Penelitian ini dilakukan dalam rangka mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh intensitas aset tetap, leverage, dan liquidity terhadap revaluasi aset tetap pada perusahaan batubara yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Sampel dipilih dengan teknik purposive sampling, dengan data valid yang diperoleh adalah 93 perusahaan. Teknik yang diterapkan dalam mengolah data adalah analisis regresi logistik yang didukung oleh program SPSS, serta Microsoft Excel. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa intensitas aset tetap, leverage, dan liquidity memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap revaluasi aset tetap. Temuan penelitian ini mengimplikasikan bahwa perusahaan perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap faktor-faktor selain intensitas aset tetap, leverage, dan liquidity sebelum memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap. Hal ini akan membantu perusahaan memaksimalkan manfaat dari revaluasi aset tetap dan mengurangi risiko penurunan nilai aset di masa depan.*

PENDAHULUAN

Perusahaan adalah entitas bisnis yang bertujuan utama menghasilkan keuntungan melalui produksi barang, penyediaan jasa, atau kombinasi keduanya. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan perlu memuaskan pemangku kepentingan dengan menyajikan laporan keuangan yang akurat. Laporan keuangan harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya., termasuk pengelolaan aset tetap. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2015), perusahaan harus memperhitungkan aset secara jelas, baik itu aset lancar maupun tetap, untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Revaluasi aset tetap, yang merefleksikan nilai wajar aset, menjadi penting untuk mengendalikan kekayaan dan menggambarkan nilai aktual aset. Berdasarkan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan Kementrian Keuangan RI, (2018), dijelaskan bahwa laporan keuangan perusahaan harus menunjukkan setiap jenis aset tetap yang ada termasuk nilai tercatat untuk setiap kategori aset tetap. Materialitas dari aset tetap yang direvaluasi tergantung pada ukuran dari perusahaan itu sendiri. Ikatan Akuntan Indonesia, (2015), dalam PSAK 16 berdasarkan SAK efektif per 1 Januari 2023, mendeskripsikan aset tetap sebagai aset yang digunakan dalam produksi, penyediaan barang dan jasa, memiliki masa > satu periode, serta kegiatan administratif yang diperlukan perusahaan. Berkaitan dengan materialitas, perusahaan pertambangan memiliki aset tetap yang dapat dikategorikan material

yang berupa mesin-mesin dan alat besar. Hal ini dikarenakan kegiatan utama dari perusahaan pertambangan adalah penggalian barang galian dan pengolahan hasil galian tersebut seperti dijelaskan oleh Peraturan Pemerintah Indonesia, (2021) No. 96 mengenai Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara. Revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk intensitas aset tetap, *leverage*, dan *liquidity*. Tingginya intensitas aset tetap cenderung mendorong untuk perusahaan kemudian melakukan revaluasi, karena aset dengan nilai besar dapat meningkatkan potensi arus kas dan memperkuat kepercayaan kreditur (Rahman & Hossain, 2020). *Leverage* yang tinggi juga mendorong revaluasi untuk mengurangi risiko keuangan terkait pinjaman (Rifaia et al., 2023). Sementara itu, perusahaan dengan *liquidity* rendah akan lebih cenderung untuk melakukan revaluasi untuk meningkatkan daya tarik di mata kreditur (Sartono, 2016).

Terkait industri pertambangan, saat ini, batubara masih digunakan sebagai bahan bakar untuk pembangkit listrik sampai ada opsi energi yang lebih ramah lingkungan. Produksi batubara Indonesia meningkat setelah pandemi Covid-19, mencapai 614 juta ton pada 2021 dan 687,4 juta ton pada 2022 (Laporan Kinerja KESDM 2022). Mineral dan batubara semakin ditekankan sebagai sumber pendapatan negara. Hal ini semakin jelas karena dari tahun ke tahun, pendapatan negara dari sektor mineral dan batubara mengalami pertumbuhan yang berkesinambungan dan terbilang signifikan dalam hal kontribusinya terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut informasi yang dikumpulkan *Statistical Review of World Energy* (www.energyinst.org), Indonesia adalah salah satu produsen dan pengekspor batu bara terbesar di dunia. Untuk menjaga posisi ini dan menarik investor, kualitas laporan keuangan perusahaan batubara sangat penting. Terlebih lagi, pemerintah terus mendorong hilirisasi batubara sebagai bagian dari strategi untuk menambah nilai produk pengolahan batubara, selaras dengan visi Indonesia untuk mencapai Indonesia emas atau negara yang berkemajuan pada tahun 2045 (Siaran Pers KESDM No. 454.Pers/04/SJI/2023).

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan tambahan mengenai revaluasi aset tetap serta membantu manajemen perusahaan dalam mengenali dan memahami elemen-elemen yang mempengaruhi revaluasi, seperti intensitas aset tetap, *leverage*, dan *liquidity*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengoptimalkan penerapan revaluasi aset tetap dan meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman bahwa perusahaan perlu melakukan penilaian menyeluruh terhadap faktor-faktor selain intensitas aset tetap, *leverage*, dan *liquidity* sebelum memutuskan untuk melakukan revaluasi aset tetap.

LANDASAN TEORI

Watts & Zimmerman (1986) menyatakan bahwasannya teori akuntansi positif yaitu teori yang memaparkan latar belakang dibalik perusahaan membuat pilihan terkait metode akuntansi yang digunakan. Teori akuntansi positif berfungsi untuk melakukan prediksi terhadap kebijakan akuntansi yang kemungkinan diadopsi perusahaan dalam situasi tertentu. Daryatno & Santioso (2020) menjelaskan bahwa teori ini berfokus pada praktik akuntansi yang didasarkan pada pengalaman dan dapat diuji secara empiris. Sementara itu, Martika & Teti Rahmawati (2021) menyatakan bahwa teori ini mencakup proses yang melibatkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman akuntansi, serta penerapan kebijakan akuntansi yang relevan untuk peristiwa masa depan. Teori akuntansi positif berupaya mengantisipasi dan membenarkan perilaku akuntansi. Meskipun teori ini juga dapat mendorong manajemen untuk memanfaatkan peluang, pendekatan ini memberikan kebebasan kepada bisnis untuk memilih praktik akuntansi terbaik, yang dapat menurunkan biaya kontrak dan meningkatkan nilai perusahaan (Idrus et al., 2022).

Watts & Zimmerman, (1986) mengungkapkan tiga hipotesis pada teori yang berkaitan

dengan perilaku manajerial yang oportunistik, yaitu *bonus plan hypothesis, debt covenant hypothesis*, dan *political cost hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* merefleksikan upaya manajerial untuk menunjuk metode akuntansi yang dapat menambah nilai kompensasi manajerial, sementara *debt covenant hypothesis* menggambarkan kecenderungan harus mengevaluasi kembali aset tetap pada perusahaan yang memiliki utang tinggi untuk menjaga kredibilitasnya di mata kreditor dan meningkatkan nilai asetnya (Solikhah et al., 2020). *Political cost hypothesis* menunjukkan penekanan lebih besar pada teknik untuk mengurangi pendapatan dalam laporan keuangan untuk perusahaan besar. Dalam konteks ini, teori akuntansi positif digunakan untuk memahami alasan di balik keputusan perusahaan dalam penilaian ulang aset tetap, serta menjelaskan faktor-faktor yang mendorong keputusan tersebut dan memprediksi hasil yang diharapkan (Jefriyanto, 2021).

Revaluasi Aset Tetap. Menurut Jefriyanto & Mulya, (2019) revaluasi aset tetap adalah tindakan memeriksa ulang nilai aset tetap yang tercatat oleh perusahaan dan masih dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan supaya mencerminkan nilai wajar saat ini. Didefinisikan juga oleh Solikhah et al., (2020) bahwa revaluasi aset tetap disebut sebagai proses penyesuaian nilai aset agar mencerminkan nilai wajar yang terkini, karena nilai perolehan awalnya dianggap tidak lagi sesuai, serta untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pinjaman dari para kreditur. Selanjutnya, Sumarsan, (2018) berpendapat bahwa revaluasi aset tetap dijelaskan sebagai proses menilai ulang aset tetap karena beberapa faktor pemicu, seperti peningkatan atau penurunan nilai pasar aset tersebut atau karena faktor lain, sehingga nilai yang tercatat untuk aset tetap tidak lagi mencerminkan nilai pasar yang sesungguhnya, yang dalam hal ini pada laporan keuangan.

Intensitas Aset Tetap. Menurut Jefriyanto & Mulya, (2019) intensitas aset tetap mengacu pada persentase total aset perusahaan yang berupa aset tetap. Didefinisikan oleh Brigham & Houston, (2019), sasio yang membandingkan presentase aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan adalah sama dengan intensitas aset tetap. Aset tersebut dimanfaatkan dalam mengoperasikan bisnis dan menghasilkan barang serta jasa. Selanjutnya, Rahman & Hossain, (2020) memaparkan bahwasannya intensitas aset tetap suatu perusahaan menunjukkan jumlah asetnya yang dapat dijadikan jaminan pinjaman dari kreditor.

Leverage mengacu pada sejauh mana utang dibandingkan dengan aset atau ekuitas (Muhardi, 2015). Dijelaskan oleh Jefriyanto & Mulya, (2019) bahwa rasio *leverage* menilai sejauh mana perusahaan membiayai operasionalnya dengan membandingkan dana dari pemegang saham dengan total utang yang dimiliki dari kreditur. Kreditur akan mempertimbangkan berapa banyak dana yang dimiliki dan telah disediakan sebagai batasan keamanan, yang merupakan batas aman untuk potensi risiko yang mungkin timbul. Jika pemilik perusahaan memiliki dana sendiri, namun dana tersebut dalam kondisi yang terbatas dibandingkan dengan jumlah biaya-biaya yang diperlukan, maka akan terjadi peningkatan risiko yang akan dihadapi kreditur. Selanjutnya, Rifaia et al., (2023) berpendapat bahwa *leverage* mencerminkan keseluruhan aset dan risiko finansial yang dihadapi oleh perusahaan. Risiko ini dapat memberatkan perusahaan di masa depan dan berpotensi menimbulkan implikasi terhadap pendapatan. Perusahaan dianggap menghadapi risiko yang lebih tinggi apabila menggunakan utang, sebagai sumber dana terbesar untuk membiayai investasinya.

Liquidity. Menurut Fauziah & Pramono, (2020), liquidity mencakup ketersediaan dana dan saldo rekening bank yang tidak dibatasi oleh regulasi atau perjanjian, serta aset likuid yang diperlukan untuk melunasi utang pada waktunya. Gozali & Tedjasuksmana, (2019) menyatakan bahwa *liquidity* sama dengan rasio yang mengukur kesanggupan aset perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang lancar. Selanjutnya, Sartono, (2016) menyebutkan, bahwa *liquidity*

perusahaan merefleksikan kemampuannya dalam memenuhi utang lancarnya secara tepat waktu. Jumlah aset lancar, seperti uang tunai dan surat berharga yang dapat dipasarkan, piutang, dan persediaan, yang dapat dengan cepat diubah menjadi uang tunai merupakan ukuran *Liquidity*. Rasio aset lancar terhadap kewajiban lancar meningkat seiring dengan kekuatan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Dari penjelasan tersebut, ringkasan operasionalisasi variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

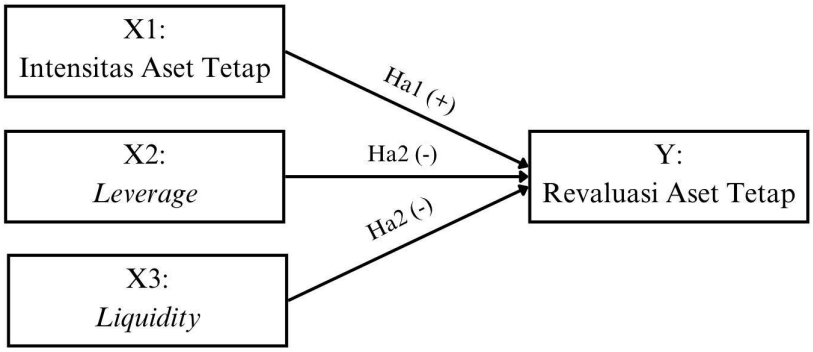
Tabel. 1 Ringkasan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sumber	Pengukuran	Skala
Revaluasi Aset Tetap	(Solikhah et al., 2020)	nilai 1 = untuk perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetap, nilai 0 = untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetap.	Nominal
Intensitas Aset Tetap	(Gozali & Tedjasuksmana, 2019)	$FAI = \frac{Total\ Fixed\ Assets}{Total\ Assets}$	Rasio
Leverage	(Solikhah et al., 2020)	$DER = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Equities}$	Rasio
Liquidity	(Desriyunia et al., 2023)	$CR = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$	Rasio

Sumber: Data sekunder yang diolah oleh peneliti

METODE PENELITIAN

Data sekunder dari BEI periode 2020–2022 dikumpulkan dengan metode kuantitatif. Sampel penelitian dipilih dengan *purposive sampling,* dengan fokus utama subsektor batubara dengan dua kriteria yaitu 1) Perusahaan batubara yang konsisten tercatat di BEI periode 2020-2022 serta 2) Perusahaan yang menyampaikan laporan tahunan dan laporan keuangan per 31 Desember oleh Kantor Akuntan Publik selama periode tersebut. Jumlah total sampel yang valid adalah 93 perusahaan. Kerangka penelitian yang digunakan pada penelitian ini terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Fixed Asset Revaluation (FAR) adalah variabel dependen penelitian ini, sementara untuk variabel independennya yaitu intensitas aset tetap atau *fixed asset intensity*, *leverage*, dan *liquidity*. *Fixed Asset Revaluation* (FAR) diukur dengan variabel *dummy*. Revaluasi aset tetap ditunjukkan dengan kategori 1, sedangkan ketidakhadirannya ditunjukkan dengan kategori 0. Rumus untuk menghitung variabel *Fixed Asset Revaluation* yaitu membagi jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah aset tetap. Selanjutnya, total kewajiban perusahaan dibagi dengan total ekuitasnya untuk menentukan *leverage*, yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sementara *Liquidity* dihitung dengan *Current Ratio* (CR) dengan membagi seluruh jumlah aset likuid dengan total jumlah kewajiban lancar. *SPSS Statistics* digunakan untuk menganalisis data studi yang dikumpulkan. Temuan uji statistik deskriptif setiap variabel dipaparkan pada tabel 2 dan 3.

Tabel. 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variables	N	*Min*	*Max*	*Mean*	*Std. Deviation*
FAI	93	0.00039	0.90279	0.34977	0.29069
DER	93	-18.75141	24.84892	1.02134	4.36217
CR	93	0.04829	10.07431	1.77887	1.69212

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan pada hasil *output descriptive statistic* yang dihasilkan, nilai minimum *Fixed Asset Intensity* (FAI) sebesar 0.00039 atau 0.039% ditemukan pada Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2020. Adapun nilai maksimum dari *Fixed Asset Intensity* (FAI), sebesar 0.90279 atau 90.27% yang berasal dari Capitol Nusantara Indonesia Tbk di tahun 2020. Berikutnya, *Fixed Asset Intensity* (FAI) memiliki rata-rata 0,34977, dengan *standard deviation* 0,29069.

Nilai minimum -18.75 atau -1,875.14% untuk *leverage* (DER) berasal dari Borneo Olah Sarana Sukses Tbk pada tahun 2022. Adapun nilai maksimum *leverage* (DER), sebesar 24.85 atau 2,484.89% yang bersumber dari Bumi Resources Tbk di tahun 2020. Rata-rata *leverage* (DER) ditunjukkan oleh angka sebesar 1.0213, dengan nilai *standard deviation* sebesar 4.36217.

Nilai minimum *liquidity* (CR) sebesar 0.05 atau 5.69% ditunjukkan oleh Capitol Nusantara Indonesia Tbk pada tahun 2021. Adapun nilai maksimum *liquidity* (CR) sebesar 10.07 atau 1,007.43% yang berasal dari Harum Energy Tbk di tahun 2020. Angka rata-rata *liquidity* (CR) senilai 1.7789 dengan nilai *standard deviation* yang ditunjukkan untuk *liquidity* (CR) sebesar 1.69212.

Tabel. 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel FAR (Distribusi Frekuensi)

	Frequency	*Percent*
Tidak melakukan revaluasi aset tetap	76	81.7
Melakukan revaluasi aset tetap	17	18.3
Total	93	100.0

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan analisis frekuensi yang tertera dalam Tabel 3, jumlah sampel yang dianalisis terdiri dari 93 perusahaan selama periode 2020-2022. Perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetapnya dibedakan dari perusahaan yang tidak melakukannya dengan angka 0 dan 1. Untuk perusahaan yang merevaluasi aset tetapnya, dibedakan dengan nilai 1. Sementara untuk yang tidak merevaluasi aset tetapnya, dibedakan dengan nilai 0. Menurut data distribusi frekuensi, 17 perusahaan (18,3%) dari total perusahaan melakukan revaluasi aset tetap, sementara 76 perusahaan (81,7%) tidak melakukannya.

B. Hasil Uji Asumsi Data

1. Hasil Uji Multikolinearitas

Suatu jenis pengujian asumsi klasik yang dikenal sebagai uji multikolinearitas bertujuan mengamati koefisien korelasi antara variabel-variabel independen untuk menilai korelasi di antara variabel tersebut (Basuki & Prawoto, 2016). Menurut Ghozali, (2018), dalam pengambilan keputusan terkait uji multikolinearitas, harus memperhatikan besarnya koefisien relasi antara variabel-variabel independen. Jika koefisien relasi melebihi 0.8, ini menandakan adanya masalah multikolinearitas dalam model regresi penelitian. Berikut adalah temuan uji multikolinearitas:

Tabel. 4 Hasil Uji Multikolinearitas

	FAI	DER	CR
FAI	1.000	0.088	0.016
DER	0.088	1.000	0.116
CR	0.016	0.116	1.000

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Tabel 4 diatas, memperlihatkan besaran korelasi di antara variabel bebas atau independen. Koefisien korelasi antara variabel independen, yaitu *fixed asset intensity* dan *leverage*, adalah 0.088, yang menunjukkan bahwa nilainya di bawah 0.8. Oleh karena itu, tidak ada indikasi multikolinearitas antara *Fixed Asset Intensity* (FAI) dan *leverage* (DER). Hubungan antara *fixed asset intensity* dan *liquidity* memiliki koefisien korelasi sebesar 0.016, yang jauh di bawah batas 0.8, sehingga tidak terdeteksi adanya multikolinearitas antara *Fixed Asset Intensity* (FAI) dan *liquidity* (CR). Dengan koefisien korelasi 0.116 antara *leverage* dan *liquidity*, yang jauh di bawah ambang batas 0.8, sehingga gejala multikolinearitas antara *leverage* (DER) dan *liquidity* (CR) tidak terdeteksi. Dari hasil uji multikolinearitas yang tertera dalam tabel 4, nilai koefisien korelasi antar variabel *Fixed Asset Intensity* (FAI), *leverage* (DER), dan *liquidity* (CR) berada di bawah 0.8. Dengan demikian, baik antara variabel bebas dalam model regresi maupun antara variabel terikat dan variabel bebas tidak ditemukan masalah atau tanda multikolinearitas.

C. Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Regresi Logistik

Hasil perhitungan yang diperoleh melalui penggunaan program SPSS disajikan dalam tabel ringkasan pengujian dibawah:

Tabel. 5 Hasil Uji Regresi Logistik

Variables	B	Exp(B)
FAI	-1.589	0.204
DER	-0.013	0.987
CR	-0.187	0.829
Constant	-0.688	0.502

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Sesuai tabel 5, model regresi logistik yang terbentuk yaitu:

$$\text{Ln}\left[\frac{\text{FAR}}{1-\text{FAR}}\right] = -0.688 - 1.589I - 0.013R - 0.187R + \varepsilon$$

Ket:

$\text{Ln}\left[\frac{\text{FAR}}{1-\text{FAR}}\right]$ = Simbol yang mengindikasikan probabilitas revaluasi aset tetap
FAR = Probabilitas Perusahaan Melakukan Revaluasi Aset Tetap
1 – FAR = Probabilitas Perusahaan Tidak Melakukan Revaluasi Aset Tetap
α = Nilai Konstanta
β_{1-3} = Nilai Koefisien Regresi
FAI = *Fixed Asset Intensity*
DER = *Leverage*
CR = *Liquidity*
ε = Residual *Error*

Variabel FAR memiliki nilai Exp(B) 0,204, yang menunjukkan bahwasannya dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel independen lainnya, kemungkinan dilakukannya revaluasi aset tetap yaitu 0,204 kali lebih rendah untuk perusahaan dengan intensitas aset tetap tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan intensitas aset tetap rendah. Variabel DER memiliki nilai Exp(B) 0.987, yang menunjukkan bahwasannya dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel independen lainnya, kemungkinan dilakukannya revaluasi aset tetap yaitu 0.987 kali lebih rendah untuk perusahaan dengan *leverage* tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan *leverage* rendah. Variabel CR memiliki nilai Exp(B) 0.829, yang menunjukkan bahwasannya dengan asumsi tidak ada perubahan pada variabel independen lainnya, kemungkinan dilakukannya revaluasi aset tetap yaitu 0.829 kali lebih rendah untuk perusahaan dengan *liquidity* tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan *liquidity* rendah.

2. Hasil Uji *Overall Model Fit* (Pengujian Keseluruhan Model)

Langkah berikutnya adalah melakukan uji secara menyeluruh terhadap model. Menurut Ghozali, (2018), ketika ingin menganalisis hasil *output* dari regresi logistik, maka dievaluasi kecocokan modelnya.

Tabel. 6 Hasil Uji *Overall Model Fit*

	-2 Log likelihood
(Block Number = 0)	88.463
(Block Number = 1)	85.041

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Pengujian dilakukan dengan menggunakan data Tabel 6 dengan membandingkan nilai -2 Log *Likelihood* (LL) sebelum dan sesudah diberikan variabel independen. Nilai -2 *Log Likelihood* yaitu 88,463 (Block Number = 0). Nilai -2 *Log Likelihood* turun menjadi 85,041 ketika variabel independen disertakan. Penurunan ini menunjukkan bahwa model regresi telah ditingkatkan dan sekarang lebih sesuai dengan data.

3. Hasil Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* (Pengujian Kelayakan Model Regresi)

Kesesuaian atau sesuai tidaknya model regresi dievaluasi melalui uji kelayakan *Hosmer and Lemeshow*. Temuan uji *Hosmer dan Lemeshow*, yang menampilkan nilai > 0,05, digunakan untuk mengukur seberapa baik model memprediksi nilai observasi.

Tabel. 7 Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Chi-square	*Sig.*
3.007	0.934

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Temuan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* pada Tabel 7 memperlihatkan angka > 0,05 ditunjukkan oleh nilai Chi-square 3,007 dengan signifikansi 0,934. Kita dapat menyimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memadai atau tepat untuk analisis tambahan karena tidak ada perbedaan yang terlihat antara data yang diamati dan hasil prediksi.

4. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Nilai *Negelkerke's R.*diperiksa untuk menjadi alat ukur dalam pengujian koefisien determinasi. Ini dilakukan demi mengetahui besaran kontribusi variabel bebas yang dimanfaatkan. Dalam hal ini, terkait dengan peranannya terhadap variabel terikat, dalam kemampuannya untuk menjelaskan dan mempengaruhi.

Tabel. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Nagelkerke R Square	0.059

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Berdasarkan hasil dari tabel 8, nilai *Negelkerke's R.* Square yaitu 0.059 (5.9%). Maka dari itu dikatakan bahwasannya variabel independen penelitian ini (intensitas aset tetap, *leverage*, dan *liquidity*) hanya dapat menjelaskan 5.9% dari variasi yang terjadi pada variabel dependen (revaluasi aset tetap), dan sisanya 94.1% dijelaskan oleh faktor diluar penelitian. Menurut penelitian ini, 94,1% keputusan revaluasi aset tetap dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti, sedangkan *fixed asset intensity, leverage,* dan *liquidity* hanya memiliki pengaruh sebesar 5,9%.

5. Hasil Tabel Klasifikasi

Pemodelan regresi digunakan sebagai metode analisis dalam tabel klasifikasi untuk menentukan kemungkinan suatu bisnis akan menilai kembali aset tetapnya.

Tabel. 9 Hasil Tabel Klasifikasi

Observed		*Predicted* FAR 0	1	*Percentage Correct*
FAR	0	76	0	100.0
	1	17	0	0.0
Overall Percentage				81.7

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Tabel 9 menunjukkan bahwasannya akurasi prakiraan model regresi adalah 100% untuk perusahaan yang tidak melakukan revaluasi aset tetapnya. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwa model tersebut secara akurat memprediksi semua 76 perusahaan kategori 0 yang tidak melakukan revaluasi aset tetapnya. Namun, ketika harus memprediksi keputusan yang diambil oleh perusahaan dalam kategori 1, atau perusahaan yang melakukan revaluasi aset tetapnya, akurasi model regresi adalah 0%. Hasil ini menggarisbawahi bahwa model tidak berhasil memprediksi dengan akurat perusahaan-perusahaan dalam kategori 1, yang terdiri dari 17 perusahaan, yang dalam hal ini merevaluasi aset tetapnya. Meskipun demikian, model ini menunjukkan tingkat akurasi keseluruhan sebesar 81.7% dalam memprediksi keputusan revaluasi aset tetap. Dengan variabel bebas tersebut, antara lain intensitas aset tetap*, leverage,* dan *liquidity. Overall percentage* ini diperoleh dari jumlah perusahaan yang berhasil diprediksi dengan tepat, yakni 76 perusahaan, dibandingkan dengan jumlah seluruh perusahaan yang seharusnya diprediksi dengan tepat, yakni 93 perusahaan, dan kemudian dikalikan dengan 100%. Dengan perhitungan demikian, maka dihasilkan *overall percentage* sebesar 81,7%.

7. Hasil Uji Regresi Logistik Secara Parsial

Variabel independen akan dianggap berdampak substansial terhadap variabel dependen jika nilai sig-nya < 0,05, dengan mengacu pada ambang signifikansi uji Wald 0,05 (α = 5%).

Tabel. 10 Hasil Uji Regresi Logistik (Uji Wald)

Variables	B	*Sig.*
FAI	-1.589	0.134
DER	-0.013	0.809
CR	-0.187	0.391
Constant	-0.688	0.191

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Pada uji Wald, ditunjukkan dalam tabel 10, nilai Sig. pada variabel FAI adalah 0.134, yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Hal ini mengarah pada kesimpulan bahwasannya terdapat korelasi kecil antara revaluasi aset tetap dan intensitas aset tetap. Sehingga, Ha1 yang memaparkan bahwasannya revaluasi aset tetap dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh intensitas aset tetap, ditolak.

Pada uji Wald, ditunjukkan dalam tabel 10, nilai Sig. pada variabel *leverage* (DER) adalah 0.809, yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa pengaruh *leverage* pada revaluasi aset tetap tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif Ha2, yang mengklaim bahwa *leverage* memiliki efek signifikan dan negatif berkenaan dengan revaluasi aset tetap, tidak diterima.

Pada uji Wald, ditunjukkan dalam tabel 10, nilai Sig. pada variabel *liquidity* (CR) adalah 0.391, yang melebihi tingkat signifikansi 5%. Ini mengarah pada kesimpulan bahwa pengaruh

liquidity pada revaluasi aset tetap tidak signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif Ha3, yang mengklaim bahwa *liquidity* memiliki efek signifikan dan negatif berkenaan dengan revaluasi aset tetap, tidak diterima.

8. Hasil Uji Regresi Logistik Secara Simultan

Dengan menggunakan analisis regresi logistik simultan, seseorang dapat memastikan dampak gabungan dari faktor independen, seperti intensitas aset tetap, *leverage*, dan *liquidity* terhadap variabel dependen. Dalam analisis ini, tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* digunakan. Berikut adalah ringkasan hasil pengujian tersebut:

Tabel. 11 Hasil Uji Regresi Logistik Secara Simultan

Sig.	0.331

Sumber: Hasil *Output SPSS*

Uji simultan menghasilkan signifikansi 0,331 > α = 0,05, menurut Tabel 11. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang berarti antara variabel dependen (revaluasi aset tetap) dan faktor independen. Akibatnya, intensitas aset tetap, *leverage*, juga *likuiditas* secara bersama-sama tidak memengaruhi revaluasi aset tetap perusahaan subsektor batu bara yang terdaftar di BEI periode 2020–2022.

D. Pembahasan

1. Pengaruh variabel intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap

Berdasarkan temuan diketahui bahwasannya keputusan revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi signifikan oleh intensitas aset tetap. Berbagai faktor mungkin berkontribusi pada temuan ini. Walaupun aset tetap memiliki peran vital dalam operasional perusahaan, mereka tidak selalu menjadi pertimbangan utama dalam revaluasi. "Dengan intensitas aset tetap yang tinggi, perusahaan mungkin merasa nilai aset tetapnya sudah cukup, sehingga tidak perlu melakukan revaluasi lebih lanjut. Sebaliknya, perusahaan dengan intensitas aset tetap rendah mungkin dapat terhindar dari revaluasi karena asimetri pengetahuan yang disebabkan oleh nilai aset tetapnya yang kecil tidak cukup besar, sehingga membuat revaluasi dianggap kurang penting. Oleh sebab itu, saat perusahaan memutuskan untuk revaluasi aset tetapnya, persentase aset tetap tidak dianggap sebagai faktor utama.

Temuan ini relevan dengan Surgawi & Solikhah (2018), yang memperlihatkan bahwasannya revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi signifikan oleh intensitas aset tetap. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Diantimala et al. (2018), yang mengidentifikasi pengaruh signifikan dan positif dari intensitas aset tetap terhadap revaluasi aset tetap. Pengujian oleh Sitepu & Silalahi (2019) juga berbeda, karena mereka menemukan korelasi negatif yang kuat antara revaluasi aset tetap dan intensitas aset tetap.

2. Pengaruh variabel *leverage* terhadap revaluasi aset tetap

Berdasarkan temuan, diketahui bahwasannya keputusan revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi signifikan oleh *leverage*. Keputusan revaluasi perusahaan terkait dengan aset tetap tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan rasio *leverage*. Tingkat *leverage* yang tinggi tampaknya tidak menjadi faktor utama dalam keputusan tersebut. Hal ini mungkin disebabkan oleh pandangan manajemen bahwa revaluasi aset tetap, meskipun bisa memperbaiki rasio keuangan, tidak memberikan keuntungan langsung dalam hal likuiditas atau aliran kas yang

diperlukan untuk mengurangi utang. Lebih lanjut, untuk menentukan nilai total aset perusahaan, revaluasi aset tetap akan menimbulkan pengeluaran besar. Perusahaan yang menggunakan banyak *leverage* dapat lebih termotivasi untuk berkonsentrasi dalam upaya menghasilkan uang nyata agar dapat melunasi utang, daripada memanfaatkan surplus dari revaluasi aset tetap yang hanya menambah daya tarik laporan keuangan.

Perusahaan dengan *leverage* rendah umumnya memiliki struktur keuangan yang lebih stabil dan beban utang yang lebih ringan. Hal ini berarti perusahaan tidak mengalami urgensi untuk memperbaiki rasio keuangan melalui revaluasi aset tetap. Manajemen mungkin menganggap bahwa situasi keuangan perusahaan sudah cukup kuat tanpa perlu menambah nilai aset melalui revaluasi aset tetap. Akibatnya, manajemen mungkin menganggap revaluasi aset tetap bukan sebagai langkah strategis yang krusial, terutama jika mempertimbangkan biaya yang diperlukan dan potensi peningkatan pajak yang timbul dari revaluasi aset tetap tersebut.

Temuan ini relevan dengan Jefriyanto & Mulya (2019) yang memaparkan bahwasannya revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*. Sebaliknya, penelitian Hastuti et al. (2020) memaparkan bahwasannya *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap revaluasi aset tetap, yang bertolak belakang dengan temuan ini. Lebih lanjut, temuan Fauziah & Pramono (2020) menunjukkan *leverage* secara signifikan menghambat revaluasi aset tetap.

3. Pengaruh variabel *liquidity* terhadap revaluasi aset tetap

Berdasarkan temuan, diketahui bahwasannya keputusan perusahaan mengenai revaluasi aset tetap tidak dipengaruhi secara signifikan oleh likuiditas. Fluktuasi dalam rasio *liquidity* tidak secara signifikan memengaruhi keputusan revaluasi aset tetap, yang mungkin dikarenakan oleh keraguan perusahaan terhadap manfaat revaluasi tersebut. Bagi perusahaan dengan *liquidity* rendah, meskipun revaluasi aset tetap dapat meningkatkan nilai aset di laporan keuangan, langkah ini tidak memberikan dampak langsung pada aliran kas atau likuiditas yang dibutuhkan untuk menangani masalah keuangan jangka pendek. Karena itu, perusahaan mungkin menganggap revaluasi aset tetap sebagai solusi yang kurang efektif untuk isu likuiditas yang mendesak. Sebagai gantinya, kebijakan yang secara langsung mempengaruhi kas atau aset lancar seperti meningkatkan pengelolaan piutang dan persediaan untuk memperbaiki *liquidity* mungkin lebih disukai oleh perusahaan yang *liquidity*-nya rendah.

Sebaliknya, perusahaan yang *liquidity*-nya tinggi mungkin tidak melihat kebutuhan untuk melakukan revaluasi aset tetap karena mereka sudah memiliki cukup aset lancar. Tingkat liquidity yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu menangani kewajiban jangka pendek tanpa harus menyesuaikan nilai aset tetap. Akibatnya, penilaian aset tetap mungkin tidak menjadi prioritas utama oleh manajemen. Dalam kondisi liquidity yang kuat, perusahaan lebih mungkin untuk fokus pada investasi yang dapat mendorong pertumbuhan daripada pada revaluasi aset tetap.

Meskipun penelitian terduhulu, seperti penelitian Manihuruk & Farahmita (2015) menemukan hubungan positif signifikan antara *liquidity* dan revaluasi aset tetap, namun penelitian ini relevan dengan Surgawin & Solikhah (2018) yang memaparkan bahwasannya tidak ada hubungan signifikan antara likuiditas dan revaluasi aset tetap. Di sisi lain, penelitian Faisal & Murwaningsar (2019) memaparkan bahwasannya *liquidity* memiliki dampak signifikan negatif terhadap revaluasi aset tetap, yang bertentangan dengan temuan penelitian ini.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini memaparkan bahwasannya keputusan revaluasi aset tetap tidak

dipengaruhi secara signifikan oleh variabel intensitas aset tetap, *leverage*, dan *liquidity*, menandakan bahwa faktor-faktor ini tidak menjadi pertimbangan utama dalam keputusan tersebut. Temuan ini mengindikasikan perlunya perusahaan untuk memperhitungkan faktor lain yang mungkin lebih penting untuk memaksimalkan keuntungan dari revaluasi aset tetap. Untuk penelitian di masa depan, disarankan untuk, pertama, memasukkan variabel independen tambahan seperti ukuran perusahaan dan arus kas. Kedua, memperpanjang periode analisis melebihi tiga tahun. Kemudian yang ketiga, memperluas penelitian tidak hanya pada subsektor batubara, tetapi juga mencakup subsektor lain seperti subsektor minyak dan gas serta barang kimia.

DAFTAR REFERENSI

Basuki, T., & Prawoto. (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan. Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS dan Eviews*. PT Raja Grafindo Persada.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management. Fifteenth Edition*. Cengage Learning.

Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, *4*(1), 126–136.

Desriyunia, G. D., Wulandhari, K., Puspita, D., Jasmine, & Yulaeli, T. (2023). Faktor –faktor Rasio Keuangan meliputi: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, dan Rasio Investasi, Berpengaruh Terhadap Kinerja Laporan Keuangan(Literature Review Manajemen Keuangan). *SAMMAJIVA : Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, *1*(3), 131–155.

Diantimala, Y., Syahnur, S., & Ridwan. (2018). Factors Influencing Asset Revaluation by Indonesian Listed Companies in IFRSs Implementation. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 452–459.

Faisal, A. R., & Murwaningsar, E. (2019). Determinant of Asset Revaluation and Corporate Value (Study on Indonesia Stock Exchange). *International Journal of Business, Economics and Law*, *18*(5), 22–27.

Fauziah, Y. N., & Pramono, H. (2020). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Fixed Assets Intensity Terhadap Revaluasi Aset Tetap (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, *1*(1), 48–66.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gozali, D., & Tedjasuksmana, B. (2019). Pengaruh Leverage, Market-to-Book Ratio, Likuiditas dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Keputusan Revaluasi Aset Tetap. *Jurnal Akuntansi Kontemporer (JAKO)*, *11*(2), 74–84.

Hastuti, S., Sutopo, B., Widagdo, A. K., & Setiawan, D. (2020). Motives For Fixed Asset Revaluations: Empirical Study in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, *4*(10), 75–84.

Idrus, M., Fatimah, S., Mukhtar, A., & Salam, K. N. (2022). Examining the Factors Affecting Accounting Prudence. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, *5*(1), 62–76.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. IAI. https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/standar_akuntansi_keuangan_indonesia

Jefriyanto. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Merevaluasi Aset Tetap.

Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, *9*(2), 245–254.

Jefriyanto, & Mulya, H. (2019). Fixed Asset Revaluation : Decision Making. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, *8*(2), 433–439.

Kementrian Keuangan RI. (2018). *Kebijakan Akuntansi Barang Milik Negara*.

Manihuruk, T. N., & Farahmita, A. (2015). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Saham Beberapa Negara ASEAN*. Universitas Indonesia.

Martika, L. D., & Teti Rahmawati, S. Y. (2021). Konservatisme Akuntansi : Telaah Mendalam dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. *Logika : Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, *12*(2), 119–129.

Muhardi, W. R. (2015). *Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi dan Valuasi Saham*. Salemba Empat.

Peraturan Pemerintah Indonesia. (2021). *Nomor 96 Tahun 2021 tentang Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara*.

Rahman, T., & Hossain, S. Z. (2020). Company-Specific Characteristics and Market-driven Fixed Asset Revaluation in an Emerging Asian Economy. *Management & Accounting Review*, *19*(3), 152–184.

Rifaia, A., Prihatnia, R., & Sumiatia, A. (2023). Analysis of Financial and Non-Financial Factors on Fixed Assets Revaluation in Banking Companies. *Interconnection: An Economic Perspective Horizon*, *1*(2), 87–99.

Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.

Sitepu, H. B., & Silalahi, E. R. (2019). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Leverage,Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Revaluasi Aset Tetap pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JRAK*, *5*(2), 165–190.

Solikhah, B., Hastuti, S., Asrori, & Budiyono, I. (2020). Fixed Assets Revaluation to Increase Value Relevance of Financial Statements. *Journal of Critical Reviews*, *7*(5), 589–594.

Sumarsan, T. (2018). *Akuntansi dasar dan aplikasi dalam bisnis versi IFRS jilid 1*. Indeks.

Surgawi, L. A., & Solikhah, B. (2018). Analysis of Financial and Non Financial Factors to Revaluation of Fixed Asset. *International Conference on Economics, Business and Economic Education 2018*, 1052–1066.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.